

BAB 1

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Kota Tangerang Selatan merupakan kota yang terus berkembang di provinsi Banten. Kota ini dikenal sebagai pusat urbanisasi dengan potensi ekonomi, budaya, dan lingkungan yang beragam. Di tengah pesatnya pembangunan dan modernisasi, kota ini tetap menyimpan kekayaan alam yang menjadi identitas daerah. Salah satu kekayaan alam yang menjadi ciri khas kota Tangerang Selatan adalah bunga anggrek khususnya jenis *Van Douglas*. Bunga anggrek *Van Douglas* menjadi komoditas unggulan daerah ini. Tangerang Selatan bahkan menjadi pemasok terbesar bunga anggrek *Van Douglas* di kawasan sekitarnya.

Melihat potensi dan keunggulan yang dimiliki Kota Tangerang Selatan, Pemerintah Kota Tangerang Selatan berinisiatif mempromosikan budaya lokal melalui seni pertunjukan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah mempercayakan seorang seniman bernama Sherly untuk menciptakan sebuah karya tari. Karya tari ini terinspirasi dari keindahan dan keunikan bunga anggrek jenis *Van Douglas*, yang merupakan kekayaan alam kota Tangerang Selatan.

Oleh karena itu proses penciptaan tari diawali dengan eksplorasi bentuk bunga anggrek *Van Douglas* di lingkungan sekitar, serta kehidupan masyarakat kota Tangerang Selatan. Selama prosesnya, Sherly menggali gerakan-gerakan yang merepresentasikan wujud, pertumbuhan, dan kelenturan bunga anggrek. Selain itu, dipertimbangkan aspek kostum, agar dapat memperkuat makna simbolis yang ingin disampaikan.

Setelah melalui proses penciptaan tersebut, karya tari ini kemudian diberi judul Nong Anggrek. Selanjutnya, kata “*Nong*” menurut kamus bahasa Banten yang artinya diambil dari sebutan anak perempuan dalam masyarakat kota Tangerang Selatan, sedangkan kata “Anggrek” dipilih sebagai simbol kekayaan alam daerah, yaitu bunga anggrek *Van Douglas*.

Penelitian ini berkaitan dengan bidang estetika tari yang memfokuskan pada nilai-nilai simbolisme. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam ragam gerakan dan desain kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari Nong Anggrek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji makna dan simbol yang terkandung dalam karya tari sebagai representasi identitas budaya Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini penting dilakukan karena Kota Tangerang Selatan memiliki kekayaan alam dan budaya yang besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam seni pertunjukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Awanda dkk. (2022) yang berjudul *Metafora dalam Arsitektur: Kasus Interpretasi Tari Saman Gayo ke dalam Rancangan Bandara*. Penelitian ini membahas penggunaan teori metafora untuk menginterpretasikan ekspresi budaya, khususnya tari Saman, sebagai inspirasi dalam rancangan arsitektur bandara. Penelitian ini relevan karena menggunakan konsep metafora sebagai pendekatan kajian. Namun, fokus utamanya adalah pada penerapan metafora dalam desain arsitektur, bukan pada penciptaan tari, seperti dalam penelitian ini yang menggunakan lingkungan alam sebagai inspirasi utama dalam karya tari.

Selanjutnya, penelitian kedua oleh Rachmadani (2017) membahas tentang metafora senjata nuklir dalam konteks cerita wayang Bramastra. Penelitian tersebut juga menggunakan konsep metafora, namun lebih menyoroti isu global dan simbol senjata dalam narasi wayang. Meskipun sama-sama menelaah metafora, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini justru mengangkat lingkungan alam sebagai sumber metaforis dalam penciptaan tari.

Kemudian, penelitian ketiga dilakukan oleh Tawakal dkk. (2021) yang mengkaji metafora tari Merak dalam konteks desain pusat seni Jawa Barat. Dalam penelitiannya, metafora digunakan untuk mendesain bangunan, menjadikan tari sebagai sumber bentuk visual arsitektural. Penelitian ini memiliki keterkaitan konsep dengan penelitian ini, namun fokusnya tetap pada desain arsitektur, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penciptaan gerak tari yang terinspirasi dari alam.

Penelitian keempat dilakukan oleh Wildandari (2019) mengenai koreografi Barapan Kebo yang mengolah budaya lokal menjadi gerak tari yang ekspresif. Penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian ini karena sama-sama mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai sumber penciptaan koreografi. Keduanya menekankan pada nilai ekspresi dan simbol budaya lokal, yang dikaji melalui perspektif teori *living form*.

Terakhir, penelitian kelima oleh Dwitasari (2018) membahas struktur koreografi, musik, kostum, dan fase gerak umum dalam tari Nong Angrek. Penelitian tersebut memberikan gambaran deskriptif tentang unsur-unsur penyajian tari, namun belum mengkaji secara mendalam aspek metaforis dalam

karya tersebut.

Berdasarkan lima kajian sebelumnya, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi landasan penting bagi studi ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan metaforis atau simbolik pada desain seni rupa dan tari. Kedua, belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk bunga anggrek sebagai simbol alam yang diolah menjadi gerak tari. Meskipun terdapat penelitian mengenai tari Nong Anggrek itu lebih menekankan estetika. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini mengkaji bagaimana proses pembuatan karya tari yang terinspirasi dari bentuk lingkungan alam berupa bunga anggrek *Van Douglas*.

Pada penelitian ini menggunakan teori *living form* atau bentuk hidup dari Susanne K. Langer dimulai dari analogi metafora dalam karya seni, bentuk hayati, hubungan ritme dengan waktu dalam karya seni, citra metaforis sebagai kerangka konseptual dalam memahami bagaimana bentuk alam dapat diolah menjadi ekspresi artistik dalam karya tari.

Dengan demikian, pendekatan ini menghadirkan sudut pandang baru dalam studi estetika, yaitu bagaimana bentuk tumbuhan bagian dari alam dapat diwujudkan ke dalam seni pertunjukan, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui representasi simbolik flora khas kota Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1.2.1 Masalah Utama

Masalah utama dari penelitian ini adalah mengapa tari Nong Anggrek memiliki aspek metafora menurut perspektif Susanne. K Langer?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.2.1 Bagaimana bentuk penyajian tari Nong Anggrek ?

1.2.2.2 Bagaimana bentuk metafora pada karya tari Nong Anggrek menurut perspektif Susanne. K Langer ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Mengidentifikasi bentuk penyajian tari Nong Anggrek

1.3.2 Merumuskan gerak, kostum, pada bentuk penyajian tari Nong Anggrek

1.3.3 Menganalisa aspek metafora pada karya tari Nong Anggrek menurut perspektif Susanne. K Langer

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, baik di bidang akademik maupun praktik seni. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat

praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penelitian estetika tari, khususnya bagaimana karya seni menggunakan metafora dan simbolisme bentuk alam. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang teori bentuk hidup Susanne K. Langer dalam konteks seni pertunjukan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi koreografer, seniman tari, dan pelaku seni untuk membuat karya tari yang didasarkan pada potensi lokal dan lingkungan alam.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan kajian analisis khususnya metafora pada karya tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik kepada Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta sekaligus dapat digunakan sebagai referensi akademik dan sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang mempelajari metafora dalam seni pertunjukan dan penciptaan tari.

1.4.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini merupakan cara untuk memanfaatkan apa yang dipelajari selama pendidikan. Peneliti akan mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatifnya untuk menganalisis seni dari berbagai sumber simbolik dan konseptual dengan menggunakan teori dan konsep yang telah diajarkan untuk mendukung penelitian ini.

1.4.2.3 Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya dan memperkaya wawasan estetika masyarakat tentang seni tari, dengan mengangkat nilai-nilai lingkungan dan simbolisme lokal seperti bunga anggrek dan konteks Tangerang Selatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian sebelumnya, belum ditemukan yang secara khusus membahas metafora gerak dan kostum dalam konteks teori Susanne K. Langer. Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Dwitasari (2018) yang membahas aspek bentuk penyajian tari Nong Anggrek, khususnya pada struktur dan koreografinya. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji makna simbolik dari gerak tari dalam kerangka metaforis sebagaimana dimaksud oleh Langer.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian dan nilai originalitas karena memiliki sudut pandang baru dalam menganalisis tari Nong Anggrek. Sudut pandang baru tersebut diwujudkan melalui pendekatan metafora ekspresif dan teori *living form* atau bentuk hidup dari Susanne K. Langer.

Intelligentia - Dignitas